

**REVOLUSI HIJAU DAN SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN DI NAGARI  
DILAM, KECAMATAN BUKIT SUNDI, KABUPATEN SOLOK, TAHUN  
1980-2020**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas  
Andalas Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Humaniora*

Oleh :

**MUHAMMAD ARIF**

**1510712004**

**Pembimbing: Witrianto, S.s, M.Hum, M.Si**



**JURUSAN ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS**

**PADANG**

**2020/2021**

## ABSTRAK

Transaksi pertanian antara petani pemilik lahan dan petani penggarap di suatu daerah yang dilakukan secara berkelanjutan telah membentuk satu kesatuan budaya sistem bagi hasil pertanian tersendiri, memiliki syarat dan ketentuan yang berbeda dalam penerapannya bagi masyarakat di masing-masing daerah. Budaya sistem bagi hasil pertanian jamak dilakukan di Nagari Dilam sejak tahun 1980 hingga sekarang sebagai dampak dari berlakunya kebijakan Revolusi Hijau. Budaya sistem bagi hasil pertanian di Nagari Dilam muncul karena sebanyak 53% masyarakatnya berprofesi sebagai petani namun tidak semuanya yang memiliki tanah sebagai tempat bercocok tanam. Pokok permasalahan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana Revolusi Hijau berdampak pada pelaksanaan sistem bagi hasil pertanian di Nagari Dilam, serta melihat perubahan dan dampaknya terhadap pola pertanian masyarakat di Nagari Dilam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan sumber dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan dengan melakukan wawancara langsung bersama orang-orang yang terlibat langsung dalam berjalannya sistem budaya bagi hasil di Nagari Dilam, serta dengan melakukan pencarian data di Badan Pusat Statistik, Kantor Wali Nagari, Camat dan organisasi pertanian setempat.

Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa keberadaan budaya sistem bagi hasil pertanian di Nagari Dilam tidak terlepas dari kemunculan Revolusi Hijau yang mendorong penggunaan teknologi pertanian, penerapan kebijakan harga sarana dan hasil produksi serta adanya dukungan infrastruktur. Kebijakan ini telah menyebabkan intensitas bertani di Nagari Dilam meningkat menjadi tiga kali panen dalam setahun dari yang sebelumnya hanya sekali dalam setahun, sehingga petani pemilik lahan butuh bantuan tenaga dalam mengolah lahan pertanian yang dalam kasus ini diperoleh dari petani penggarap, selain itu kemudahan akses dan modernisasi alat pertanian telah menyebabkan meningkatnya minat masyarakat Nagari Dilam dalam mengusahakan lahan pertanian.

Kata Kunci: *Revolusi Hijau, Petani, Sistem Bagi Hasil*